

Dongeng Antikorupsi Sebagai Bahan Literasi Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar

Atikah Mumpuni¹, Rizki Umi Nurbaeti²

^{1,2}Dosen Universitas Muhadi Setiabudi

Email: atikahmumpuni@umus.ac.id, rizkiuminurbaeti@umus.ac.id

HP. HP. 085227225000, 085726881802

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 November 2020

Direvisi: 25 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4299134

Abstract:

Corruption reflects a character that indicates a person's dishonesty. Eradicating corruption in this case must be balanced with the provision of anti-corruption education to prevent future corruption. One form of anti-corruption education in elementary schools that can be implemented is through fairy tales. The aim of this study was to develop anti-corruption tales that are appropriate and readable by students, so that they can be used as literacy material in elementary schools. The type of this study was research and development type. Data collection in this study was carried out through interviews, questionnaires, and tests. The conclusion obtained as a result of the research showed that anti-corruption tales developed as literacy materials for elementary school students were considered feasible in good categories after validation tests were carried out by material experts, media experts, and practitioners. The readability of the product is seen from the ability of students to understand the anti-corruption tale text which was developed after a product trial was carried out and assessed in the good category (for low-grade students) and in the very good category (for high-grade students).

Keyword: *fairy tales, anti-corruption, literacy, elementary school*

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan bentuk karakter yang mengindikasikan ketidakjujuran seseorang. Korupsi sangat merugikan lembaga baik swasta maupun pemerintah, bahkan negara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan permasalahan

korupsi yang seolah tidak ada habisnya. Hal ini dapat dilihat dari maraknya pemberitaan mengenai penangkapan koruptor sebagai bentuk pemberantasan korupsi.

Salah satu pemberitaan mengenai kasus korupsi yang hingga kini masih bergulir adalah kasus korupsi Jiwasraya.

Menurut laporan CNN Indonesia, kasus korupsi ini mulai terungkap sejak tahun 2018 karena ditemukan kejanggalaan laporan keuangan. Kasus korupsi Jiwasraya tentu saja merugikan banyak pihak. Oleh sebab itu, korupsi perlu diberantas hingga tuntas, agar tidak merugikan banyak pihak.

Pemberantasan korupsi juga harus diimbangi dari sisi pendidikan untuk mencegah terjadinya korupsi dimasa yang akan datang. Hal ini karena apabila nilai antikorupsi pada diri peserta didik dikembangkan sejak dini, maka peserta didik dimasa yang akan datang memiliki nilai antikorupsi yang kuat dan mendarah daging. Dengan demikian, estafet kepemimpinan Indonesia dimasa 20 sampai dengan 30 tahun yang akan datang akan dipegang oleh orang-orang dengan nilai antikorupsi yang kuat dalam dirinya.

Pendidikan antikorupsi di Sekolah Dasar merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan karakter jujur dalam diri peserta didik. Karakter jujur dapat diartikan sebagai 1) kesesuaian antara lahir dan batin; 2) kesesuaian antara perkataan dengan keadaan; dan 3) kebenaran dalam berkata dan bertindak, sehingga selalu dapat dipercaya (Mumpuni, 2018). Karakter jujur dalam diri seseorang akan meminimalisir kecurangan-kecurangan yang terjadi, sehingga tidak akan merugikan orang lain.

Pendidikan antikorupsi di sekolah dapat dilakukan dengan cara, diantaranya melalui pengintegrasian dalam pelajaran yang ada di sekolah, pembiasaan pada keseharian peserta didik, serta melalui keteladanan yang diberikan oleh guru (Mustofa & Akhwani, 2019). Pengintegrasian nilai antikorupsi dalam kegiatan pembelajaran harus

memperhatikan materi yang akan digunakan. Dengan kata lain, pengingrasian nilai-nilai antikorupsi hanya dapat dilaksanakan pada materi yang relevan (Murdiono, 2016). Memaksakan materi yang tidak relevan hanya akan membuat nilai antikorupsi dalam diri peserta didik tidak akan dapat berkembang secara optimal.

Pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan antikorupsi juga perlu dikombinasikan dalam pengintegrasian nilai antikorupsi dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Pembiasaan perlu dilakukan karena terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan berkesinambungan, sementara itu keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didik (Hidayatulloh, 2010). Kombinasi tiga cara pendidikan antikorupsi dalam situasi yang tepat akan membuat pelaksanaan pendidikan antikorupsi lebih optimal lagi. Secara teori peserta didik dapat memahami melalui pengintegrasian nilai antikorupsi dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, secara praktik peserta didik akan melihat contoh langsung melalui keteladanan dan diterapkan dalam kehidupannya melalui pembiasaan.

Pelaksanaan pendidikan antikorupsi di Sekolah Dasar juga perlu disesuaikan dengan tahap usianya. Peserta didik sekolah dasar yang berusia 7-14 sedang dalam pertumbuhan jiwa pikiran (Dewantara, 2009). Oleh sebab itu, pendidikan antikorupsi dapat dilaksanakan dengan mengkombinasikan pengajaran, perintah, pelaksanaan, dan hukuman yang tepat yang merupakan penjabaran pelaksanaan pembiasaan. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi akan melekat dan berkembang dalam diri

peserta didik.

Salah satu pengajaran pendidikan antikorupsi di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan yang relevan seperti dongeng. Dongeng memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap pengembangan karakter peserta didik (Sumartini, Antara & Magta, 2017). Dengan demikian, peserta didik akan sangat mudah memahami dan menerapkan pesan moral dalam dongeng tersebut dalam kehidupannya.

Dongeng biasanya menceritakan petualangan dengan tokoh-tokoh seperti manusia, hewan, hingga tumbuhan. Petualangan yang dimaksud dalam dongeng adalah petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa (Taufina, 2016). Keseruan tokoh yang disajikan dalam fabel akan membuat peserta didik berimajinasi seolah-olah menjadi bagian dari cerita yang disajikan. Dengan demikian, pesan moral akan dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Penyajian dongeng juga tidak lepas dari cerita yang disajikan. Dongeng dengan cerita yang menarik akan memudahkan peserta didik dalam menyerap informasi (Rosada, 2016). Oleh sebab itu, pengembangan alur, penyajian setting, penggambaran tokoh dan penohohan, serta pesan moral dalam dongeng harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami cerita yang disajikan, sehingga dapat menyerap informasi dari dalamnya, termasuk nilai-nilai moral yang disisipkan.

Jenis dongeng yang dapat disajikan kepada peserta didik sangat banyak macamnya, salah satunya adalah fabel. Fabel yaitu dongeng yang tokohnya binatang yang berperilaku seperti manusia (Taufina, 2016). Dongeng dalam bentuk

fabel sangat tepat dikembangkan untuk cerita bermuatan antikorupsi. Hal ini karena melalui fabel, karakter antar tokoh dalam lebih mudah dikembangkan, sehingga pesan moral, yaitu sikap antikorupsi lebih mudah untuk dipahami peserta didik.

Pengembangan sikap antikorupsi dalam diri peserta didik, memerlukan kerjasama yang baik antara elemen keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga formal dapat mengadakan program khusus, penyediaan sarana dan prasarana, serta bahan bacaan yang dapat mendukung pendidikan antikorupsi. Hasil observasi beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Brebes diketahui bahwa pendidikan antikorupsi belum dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari belum adanya program khusus terkait pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan. Program-program pendidikan karakter yang dijalankan masih terlalu umum dan sekedar memenuhi tuntutan pada buku Kurikulum 2013.

Disamping itu, kurangnya bahan literasi pendukung pendidikan antikorupsi, juga menunjukkan kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan antikorupsi di Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan Sekolah Dasar yang menggunakan buku siswa atau Lembar Kerja Siswa (LKS) saat tahap pembiasaan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Padahal buku-buku yang disarankan dalam tahap pembiasaan ini adalah buku-buku selain buku pelajaran.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebenarnya juga telah menyediakan modul pendidikan antikorupsi. Modul tersebut menampilkan banyak sekali konten yang mendukung

pendidikan antikorupsi, diantaranya adalah cerita dalam bentuk dongeng. Sayangnya, tampilan modul cenderung seperti buku siswa, sehingga dapat menimbulkan kejenuhan bagi pembacanya.

Pengembangan dongeng anti korupsi merupakan agenda yang mendesak untuk menumbuhkan kesadaran antikorupsi bagi peserta didik usia Sekolah Dasar. Melalui kesadaran antikorupsi yang ditumbuhkan sejak usia sekolah, diharapkan dapat memutus rantai korupsi di Indonesia pada masa yang akan datang. Dongeng antikorupsi selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan literasi sekaligus media pendidikan antikorupsi yang atraktif bagi peserta didik di Sekolah Dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan model penelitian dan pengembangan (*research and development*). Tahapan penelitian yang digunakan mengacu pendapat Borg & Gall (2003) yang terdiri dari sepuluh tahap yaitu: 1) tahap pengumpulan informasi; 2) tahap perencanaan; 3) tahap pengembangan produk; 4) tahap uji coba awal produk; 5) tahap revisi produk I; 6) tahap uji coba lapangan utama; 7) tahap revisi produk II; 8) tahap uji coba lapangan operasional; 9) tahap penyempurnaan produk; dan 10) desiminasi produk hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Brebes, yaitu SD Negeri Sawojajar 01, SD Negeri Pebatan 01, dan SDIT Nurul Hidayah Brebes. Ketiga Sekolah Dasar yang dipilih dianggap sudah mewakili untuk uji coba produk. Hal ini karena ketiga sekolah tersebar di beberapa kecamatan dan dipilih dari status akreditasi yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, dan tes. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data awal mengenai kebutuhan peserta didik terkait bahan bacaan antikorupsi. Teknik angket digunakan untuk penilaian produk oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi. Sementara itu, teknik pengumpulan data dengan tes digunakan untuk mengetahui keterbacaan produk yang dikembangkan.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: 1) pedoman wawancara; 2) angket penilaian produk; dan 3) tes uraian untuk mengetahui keterbacaan produk. Pedoman wawancara disusun untuk menggali data awal mengenai produk yang akan dikembangkan. Angket penilaian produk digunakan oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi dalam menilai produk yang dikembangkan. Angket dibuat dalam dua bentuk yaitu tertutup dan terbuka. Angket tertutup disajikan pada masing-masing penilai dengan skala 5. Angket terbuka disajikan berupa pertanyaan untuk dapat menggali saran-saran dari ahli media, ahli materi, dan praktisi.

Instrumen tes untuk mengetahui keterbacaan produk dilihat dari sisi pemahaman peserta didik dalam memahami teks bacaan. Instrumen tes disusun dengan mengacu pada lima aspek, meliputi pemahaman harfiah, mereorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi (Suandi et al., 2018). Instrumen tes disajikan dalam bentuk soal uraian singkat. Skor setiap soalnya 0 sampai dengan 5. Penilaian dilakukan disetiap aspeknya dengan menjumlahkan skor yang diperoleh untuk setiap nomor dalam aspek tersebut.

Pada penelitian ini terdapat data

kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dan penilaian dari angket terbuka yang diberikan oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif. Data kualitatif diolah dengan empat langkah, mengacu pendapat Milles & Huberman (1992) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data kuantitatif meliputi data hasil validasi ahli media, materi, praktisi, serta hasil uji coba. Pada tahap pengembangan produk diperoleh data kuantitatif dari hasil validasi ahli media, ahli materi, dan praktisi. Sementara itu, pada tahap uji coba produk, diperoleh data kuantitatif berupa uji keterbacaan produk oleh peserta didik. Data-data yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan menggunakan standar nilai 6, mengacu pendapat Arikunto (2009) dengan interpretasi baik sekali, baik, lebih dari cukup, cukup, kurang, dan kurang sekali.

Skor yang diperoleh dari ahli media, ahli materi, dan praktisi dirata-rata untuk setiap komponen, lalu dijumlahkan. Skor yang diperoleh dari masing-masing ahli media, ahli materi, dan praktisi diinterpretasikan dengan panduan standar nilai pada tabel 3. Begitu juga dengan hasil uji keterbacaan produk, skor yang diperoleh masing-masing siswa dirata-rata untuk setiap aspek. Setelah dirata-rata, dijumlahkan secara keseluruhan, terakhir diinterpretasikan dengan standar nilai enam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan dongeng antikorupsi bagi siswa Sekolah Dasar melewati sepuluh tahap pengembangan, yaitu: 1) pengumpulan informasi; 2) perencanaan; 3) pengembangan produk; 4) uji coba lapangan awal; 5) merevisi produk hasil uji coba lapangan awal; 6) uji coba lapangan utama; 7) merevisi produk hasil uji coba lapangan utama; 8) uji coba lapangan operasional; 9) penyempurnaan produk akhir; 10) desiminasi produk penelitian. Tahapan tersebut dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebaga berikut.

Pengumpulan Informasi

Pada tahap ini diperoleh informasi mengenai pendidikan antikorupsi yang belum maksimal dilaksanakan di Sekolah Dasar. Selain itu, bahan bacaan antikorupsi juga belum banyak tersedia. Padahal pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar memerlukan sarana pendukung, seperti buku bacaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan dongeng anti korupsi sebagai bahan literasi bagi siswa di Sekolah Dasar. Dongeng anti korupsi disajikan dalam dua versi yaitu versi *ebook* dan versi cetak agar dapat dibaca oleh siswa setiap saat, sehingga dapat mengembangkan karakter antikorupsi dalam diri peserta didik.

Perencanaan

Perancangan pengembangan dongeng antikorupsi memperhatikan aspek-aspek kelayakan agar dapat diterapkan di lapangan. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini, *langkah pertama* menyusun peta kebutuhan dongeng antikorupsi yang diharapkan dapat

meningkatkan karakter antikorupsi dalam diri peserta didik.

Langkah kedua yaitu pengumpulan ide dan penyusunan draf naskah dongeng yang memuat sembilan nilai antikorupsi yang disajikan baik secara tersurat maupun tersirat. Nilai-nilai antikorupsi yang dimuat dalam isi dongeng disajikan sesederhana mungkin, mengingat sasaran pembaca dongeng adalah peserta didik di Sekolah Dasar. Dongeng antikorupsi yang dikembangkan disajikan dalam bentuk fabel dengan seekor monyet bernama Momon yang menjadi tokoh utama.

Langkah ketiga, pembuatan ilustrasi untuk setiap bagian cerita dalam dongeng antikorupsi yang dikembangkan. Konsep pembuatan ilustrasi dalam dongeng antikorupsi terbagi dalam tujuh belas bagian. Ketujuhbelas bagian ilustrasi tersebut menggambarkan bagian cerita dari dongeng yang disajikan.

Langkah keempat, proses editing dongeng antikorupsi yang dikembangkan. Editing dilakukan mencakup keseluruhan bagian dongeng yang meliputi naskah dan ilustrasi. Proses edit pada bagian naskah yang dilakukan meliputi susunan kata, kalimat, alur cerita, dan penempatan tanda baca. Beberapa ilustrasi dalam langkah keempat ini juga mengalami proses edit karena ada narasi cerita yang berubah yaitu pada ilustrasi ke 4 dan 16.

Langkah kelima, adalah langkah terakhir dalam tahap perencanaan, yaitu penyajian dongeng antikorupsi. Dongeng antikorupsi disajikan dalam dua bentuk yaitu versi cetak dan versi *ebook*. Versi cetak, dicetak dengan kertas A5 ukuran 14x20 cm, menggunakan kertas HVS 80 gram dan jumlah halaman sebanyak 20 lembar. Sementara itu versi PDF dibuat untuk mempermudah proses validasi dan uji coba produk hasil penelitian, mengingat

penelitian dilaksanakan ditengah pandemi covid-19.

Pengembangan Produk Awal

Pengembangan produk awal dilakukan melalui validasi oleh ahli yang relevan dalam bidangnya. Validasi dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi (guru). Hasil validasi yang dilakukan oleh ahli dijadikan bahan untuk memperbaiki dan mengembangkan rancangan produk yang telah dibuat.

Pertama, validasi ahli media dilakukan oleh dua orang akademisi (dosen) yang relevan dibidangnya. Validasi ahli media mencakup empat aspek yaitu: 1) tampilan, 2) penggunaan teks, 3) penyajian, dan 4) efektivitas. Adapun hasil penilaian dari ahli media terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Dongeng Antikorupsi dari Ahli Media

No.	Aspek yang Dinilai	Ahli Media I	Ahli Media II
1.	Tampilan	24	24
2.	Penggunaan teks	20	18
3.	Penyajian	24	24
4.	Efektifitas	18	18
Total Skor		86	84

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rerata total skor yang diperoleh dari ahli media I dan II sebesar 85. Hal ini berarti dongeng antikorupsi yang dikembangkan dinilai sangat baik dari ahli media. Akan tetapi, terdapat beberapa masukan yang diberikan oleh ahli media untuk pengembangan produk, yaitu: 1) ukuran huruf yang digunakan dapat diperbesar lagi, karena sasaran pembaca adalah peserta didik di Sekolah Dasar; dan 2) dongeng antikorupsi yang dikembangkan juga sebaiknya dilengkapi dengan lembar penilaian diri, agar siswa dapat mengukur secara mandiri perkembangan karakter antikorupsi didalam dirinya.

Kedua, validasi ahli materi yang dilakukan oleh tiga orang akademisi (dosen) yang relevan dibidangnya. Validasi ahli materi mencakup tiga aspek, yaitu: 1) terpenuhinya unsur-unsur sastra anak dalam dongeng; 2) kesesuaian dongeng dengan nilai-nilai antikorupsi; dan 3) kejelasan materi dan bahasa pada media. Adapun hasil penilaian ahli materi terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Dongeng Antikorupsi dari Ahli Materi

No.	Aspek yang Dinilai	Ahli Materi I	Ahli Materi II	Ahli Materi III
1.	Terpenuhinya unsur-unsur sastra anak dalam dongeng	27	24	24
2.	Kesesuaian dongeng dengan nilai-nilai antikorupsi	33	36	34
3.	Kejelasan dan ketepatan penggunaan Bahasa	24	22	27
Total Skor		84	82	85

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rerata total skor yang diperoleh dari penilaian ahli materi sebesar 83,7. Dongeng antikorupsi yang dikembangkan dinilai baik oleh ahli materi. Akan tetapi, terdapat beberapa masukan yang diberikan oleh ahli materi, untuk pengembangan produk, yaitu: 1) perlu adanya perbaikan pada klimaks cerita agar lebih diperjelas lagi; 2) penyajian nilai-nilai antikorupsi dalam isi dongeng sebaiknya lebih dijabarkan lagi; dan 3) penyelesaian konflik yang terjadi antar tokoh diarahkan pada hal yang positif.

Ketiga, validasi dongeng antikorupsi sebagai produk hasil penelitian yang dilakukan oleh praktisi (guru SD). Guru SD yang terlibat dalam uji validasi produk sebanyak 15 orang dari Sekolah Dasar yang

berbeda di Kabupaten Brebes. Validasi produk oleh praktisi mencakup empat aspek, yaitu: 1) kesesuaian penyajian dongeng dengan karakteristik peserta didik; 2) keterbacaan dongeng oleh peserta didik; 3) pesan moral yang hendak disampaikan sesuai dengan tujuan pengembangan dongeng; dan 4) ketepatan penggunaan bahasa. Adapun hasil validasi yang dilakukan oleh praktisi terangkum dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian yang Dilakukan oleh Praktisi

No.	Aspek yang Dinilai	Rerata Skor Setiap Aspek
1.	Kesesuaian penyajian dongeng dengan karakteristik peserta didik	20
2.	Keterbacaan dongeng oleh peserta didik	23
3.	Pesan moral yang hendak disampaikan sesuai dengan tujuan pengembangan dongeng	18
4.	Ketepatan penggunaan Bahasa	22
Total Skor		83

Berdasarkan Tabel 3 diketahui total skor yang diperoleh dari hasil penilaian dongeng antikorupsi yang dilakukan oleh praktisi sebesar 83. Hal ini berarti dongeng antikorupsi yang dikembangkan dinilai baik oleh praktisi. Akan tetapi, terdapat masukan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan draf dongeng antikorupsi, yaitu pesan moral yang hendak disampaikan perlu diuraikan lagi lebih jelas, termasuk dalam pengembangan nilai-nilai antikorupsi didalam dongeng.

Hasil pengembangan produk awal dapat diketahui bahwa rancangan dongeng antikorupsi dinilai layak oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi. Kelayakan produk dapat dilihat dari masing-masing skor yang diperoleh yaitu sebesar 85 (sangat baik);

83,7 (baik); dan 83 (baik). Meskipun produk yang dikembangkan sudah dinilai layak untuk diujicobakan, produk tetap harus direvisi terlebih dahulu sebelum diujicobakan. Revisi dilakukan berdasarkan saran-saran yang diperoleh dari ahli media, ahli materi, dan praktisi.

Uji Coba Lapangan Awal dan Perbaikan Produk

Uji coba lapangan awal dilakukan secara daring pada peserta didik di SD Negeri Sawojajar 01. Subjek uji coba lapangan awal sebanyak 12 orang peserta didik, dengan rincian 6 peserta didik dari kelas rendah dan 6 peserta didik dari kelas tinggi. Subjek uji coba lapangan awal dipilih secara acak. Uji coba lapangan awal dilakukan untuk mengetahui keterbacaan produk yang dikembangkan dilihat dari pemahaman peserta didik terhadap teks bacaan yang disajikan. Bahan bacaan berupa dongeng antikorupsi sebagai produk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Penilaian kemampuan peserta didik memahami teks bacaan dinilai berdasarkan lima aspek. Adapun hasil uji coba lapangan terangkum dalam Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Kemampuan Peserta Didik Memahami Teks Bacaan

No	Aspek yang Dinilai	Rerata Skor Setiap Aspek	
		Subjek Uji Coba Kelas Rendah	Subjek Uji Coba Kelas Tinggi
1.	Pemahaman harfiah	18	20
2.	Mereorganisasi	14	16
3.	Inferensial	16	16
4.	Evaluasi	16	18
5.	Apresiasi	18	18
Total Skor Subjek Uji Coba Lapangan Awal		82	88

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa total skor yang diperoleh dari hasil uji coba

lapangan awal pada kelas rendah sebesar 82 (kategori baik) dan pada kelas tinggi sebesar 88 (kategori sangat baik). Terdapat perbedaan total skor yang cukup besar diantara peserta didik di kelas tinggi dan kelas rendah.

Peserta didik di kelas rendah masih kesulitan dalam mereorganisasi atau memahami hal-hal yang disajikan secara tersirat dalam dongeng. Terutama dalam memahami nilai-nilai antikorupsi dalam dongeng yang disajikan secara tersirat. Oleh sebab itu, perbaikan yang dilakukan yaitu penjabaran nilai-nilai antikorupsi dalam dongeng yang dikembangkan harus berimbang antara nilai-nilai yang tersurat dan yang tersirat.

Uji Coba Lapangan Utama dan Perbaikan Produk

Uji coba lapangan utama dilakukan secara daring pada skala yang lebih luas dengan sekolah yang berbeda, yaitu di SD Negeri Pebatan 01. Subjek uji coba lapangan utama sebanyak 24 orang peserta didik yang dipilih secara acak. Adapun rincian untuk subjek uji coba lapangan utama adalah 12 orang peserta didik dari kelas rendah dan 12 orang peserta didik dari kelas tinggi.

Tujuan uji coba lapangan utama adalah untuk mengetahui keterbacaan produk dilihat dari pemahaman peserta didik terhadap teks dongeng yang disajikan setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan saat uji coba lapangan awal. Penilaian kemampuan peserta didik memahami teks bacaan dinilai berdasarkan lima aspek. Adapun hasil uji coba lapangan terangkum dalam Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Kemampuan Peserta Didik Memahami Teks Bacaan

No.	Aspek yang Dinilai	Rerata Skor Setiap Aspek	
		Subjek Uji Coba Kelas Rendah	Subjek Uji Coba Kelas Tinggi
1.	Pemahaman harfiah	18	20
2.	Mereorganisasi	15	17
3.	Inferensial	16	17
4.	Evaluasi	17	18
5.	Apresiasi	18	16
Total Skor		84	88
Subjek Uji Coba Lapangan Utama			

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui, bahwa total skor yang diperoleh subjek uji coba lapangan utama kelas tinggi yang masih lebih tinggi dari kelas rendah. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan Tabel 7, total skor di kelas rendah mengalami peningkatan dari 82 menjadi 84, dengan peningkatan pada aspek mereorganisasi dan evaluasi. Sementara itu, di kelas tinggi tidak mengalami kenaikan skor, beberapa aspek jika dibandingkan dengan Tabel 4 mengalami kenaikan, tetapi justru pada aspek apresiasi mengalami penurunan.

Perbaikan yang perlu dilakukan yaitu produk yang dikembangkan perlu dilengkapi dengan petunjuk untuk guru dan petunjuk untuk orang tua. Petunjuk guru dan orang tua berupa rambu-rambu pengembangan nilai karakter antikorupsi.

Uji Coba Lapangan Operasional dan Penyempurnaan Produk Akhir

Uji coba lapangan operasional dilakukan secara daring pada skala yang lebih luas lagi dengan sekolah yang berbeda, yaitu di SDIT Nurul Hidayah Brebes. Subjek uji coba lapangan operasional sebanyak 60 orang peserta didik yang dipilih secara acak. Perincian subjek uji coba lapangan operasional yaitu

30 peserta didik dari kelas rendah dan 30 peserta didik dari kelas tinggi.

Tujuan uji coba lapangan operasional yaitu untuk menguji keterbacaan produk dilihat dari pemahaman peserta didik terhadap teks dongeng yang disajikan setelah produk direvisi berdasarkan masukan saat uji coba lapangan utama. Hasil uji keterbacaan produk dilihat dari pemahaman peserta didik terhadap teks dongeng yang disajikan diperoleh hasil seperti tersaji pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Kemampuan Peserta Didik Memahami Teks Bacaan

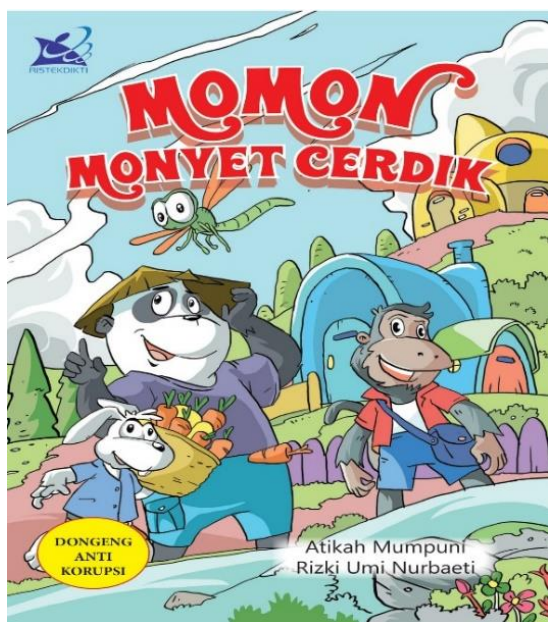
No.	Aspek yang Dinilai	Rerata Skor Setiap Aspek	
		Subjek Uji Coba Kelas Rendah	Subjek Uji Coba Kelas Tinggi
1.	Pemahaman harfiah	18	20
2.	Mereorganisasi	16	18
3.	Inferensial	17	18
4.	Evaluasi	17	18
5.	Apresiasi	18	20
Total Skor Subjek Uji Coba Lapangan Operasional		86	94

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami teks bacaan yang disajikan berupa dongeng antikorupsi sudah dinilai sangat baik dengan masing-masing total skor sebesar 86 untuk kelas rendah dan 94 untuk kelas tinggi.

Perbaikan yang perlu dilakukan adalah pada segi penyajian buku dongeng antikorupsi yang dikembangkan. Semula dicetak menggunakan kertas HVS 80 gram, diperbaiki dengan menggunakan kertas *artpaper* 150 gram. Buku dongeng yang semula disajikan dalam versi pdf dalam setiap tahap uji coba, diubah dalam bentuk *ebook*, sehingga dapat lebih mudah untuk dibaca.

Desiminasi Hasil Penelitian

Desiminasi hasil penelitian dilakukan dengan menerbitkan produk penelitian yang dikembangkan, yaitu berupa Dongeng Antikorupsi dengan judul “Momon Monyet Cerdik.” Halaman awal untuk dongeng antikorupsi yang dikembangkan tersaji dalam Gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Halaman Awal Produk Hasil Penelitian

Produk hasil penelitian ini disebarluaskan pada Sekolah Dasar di Kabupaten Brebes yang bermitra dengan Universitas Muhadi Setiabudi.

PEMBAHASAN

Kelayakan Dongeng Antikorupsi yang Dikembangkan Sebagai Bahan Literasi Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar

Kelayakan produk yang dikembangkan berupa dongeng antikorupsi dapat dilihat berdasarkan rerata total skor yang diperoleh dari ahli media, ahli materi, dan praktisi yaitu masing-masing sebesar 85; 83,7; dan 83. Interpretasi hasil penilaian dilakukan dengan mengacu standar enam yang dikemukakan dapat diketahui bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria baik. Oleh sebab itu, dapat

dikatakan bahwa dongeng antikorupsi sebagai produk yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan literasi bagi peserta didik di Sekolah Dasar.

Ahli media, ahli materi, dan praktisi menilai dongeng antikorupsi sebagai produk yang dikembangkan dengan aspek yang berbeda-beda. Penilaian ahli media mencakup beberapa aspek, yaitu tampilan, penggunaan teks, penyajian, dan efektifitas. Secara umum keseluruhan tampilan dongeng antikorupsi sebagai produk yang dikembangkan dibuat *full colour* dengan variasi warna yang tepat.

Ilustrasi gambar berupa kartun berjenis fabel yang disesuaikan dengan isi dari dongeng yang dikembangkan. Penyajian cerita juga dilakukan sesederhana mungkin dan didukung dengan penggunaan huruf yang agak besar agar memudahkan peserta didik untuk membacanya. Sisi efektifitas yang dinilai dari ahli media adalah efektifitas produk yang dikembangkan saat digunakan oleh pengguna untuk dibaca.

Pengembangan dongeng antikorupsi bukan hanya sekedar menekankan pada konten isinya. Akan tetapi, juga dari segi tampilan, penggunaan teks, penyajian, dan efektifitas seperti penilaian yang dilakukan oleh ahli media. Ketepatan pemilihan warna, komposisi ilustrasi, kombinasi huruf yang sesuai akan dapat menarik minat baca peserta didik (Krissandi, 2018). Dengan demikian, penyajian dongeng antikorupsi yang telah dinilai baik oleh ahli media diharapkan dapat menarik minat peserta didik untuk membaca dongeng yang telah dikembangkan.

Penilaian ahli materi mencakup beberapa aspek, yaitu: 1) terpenuhinya unsur-unsur sastra dalam dongeng; 2) kesesuaian dongeng dengan nilai-nilai antikorupsi; serta 3) kejelasan dan dan

ketepatan dalam penggunaan bahasa. Dongeng sebagai salah satu bentuk sastra anak tentu harus memenuhi unsur-unsur sastra. Unsur dongeng yang dimaksud meliputi alur cerita, penokohan, tema, moral, latar, stile, ilustrasi, dan format (Nurgiantoro, 2013). Dongeng antikorupsi yang dikembangkan menggunakan alur maju dengan menggunakan tokoh para binatang.

Tema dan pesan moral dalam dongeng ini sarat dengan nilai-nilai antikorupsi sesuai dengan tujuan pengembangan produk. Dongeng antikorupsi menggunakan latar tempat, waktu, dan suasana yang disesuaikan dengan penyajian cerita. Selain itu, stile yang digunakan juga telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar. Ilustrasi dan format penyajian dibuat dengan kombinasi yang tepat. Dengan demikian, dongeng antikorupsi yang telah dinilai baik oleh ahli materi dapat memenuhi salah satu syarat kelayakan pengembangan produk.

Nilai antikorupsi yang termuat dalam dongeng yang dikembangkan terdapat sembilan nilai. Sembilan nilai antikorupsi tersebut yaitu kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kepedulian, kemandirian, disiplin, keadilan, kerja keras, dan keberanian (KPK, 2017). Nilai-nilai antikorupsi yang tersaji dalam dongeng disajikan secara bervariasi. Pengungkapan nilai karakter antikorupsi dalam sebuah cerita, dapat menyebut nilai karakter secara langsung maupun menyajikannya dengan kata atau kalimat yang mencerminkan nilai karakter yang dimaksud (Mumpuni, 2018). Pemilihan cara penyajian nilai-nilai antikorupsi dalam dongeng akan membuat pembaca menjadi lebih menikmati cerita dan dapat memahami pesan moral yang disisipkan didalamnya.

Pesan moral yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dongeng. Hal ini karena dongeng dapat memberikan kesenangan, hiburan, dan contoh nyata yang disajikan melalui cerita bagi peserta didik. Dongeng juga memuat nilai-nilai karakter sebagai pesan moral yang tidak dapat dipisahkan dari bagiannya. Oleh sebab itu, dongeng dapat mengembangkan karakter dalam diri peserta didik (Wangid, Mustadi & Putri, 2018).

Keberadaan dongeng sebagai bahan literasi bagi peserta didik akan memunculkan kerelaan untuk merenung, menimbang-nimbang, dan meneladani nilai-nilai karakter didalam dongeng (Nurgiantoro, 2010). Dengan demikian, dongeng antikorupsi yang telah mendapat nilai baik dari ahli materi, dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan karakter antikorupsi dalam diri peserta didik.

Kebermanfaatan dongeng dalam diri peserta didik tidak dapat dirasakan secara maksimal apabila tidak disertai dengan ketepatan dan kejelasan penggunaan bahasa didalamnya. Penyajian bahan bacaan bagi peserta didik perlu memperhatikan kesederhanaan (kompleksitas) kosakata dan struktur, tetapi juga sekaligus dapat meningkatkan kekayaan Bahasa dan kemampuan berbahasa peserta didik (Nurgiantoro, 2013). Oleh sebab itu, ketepatan dan kejelasan penggunaan bahasa dalam dongeng perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar sebagai sasaran pembaca, agar peserta didik dapat memahami bahan bacaan yang disajikan.

Dongeng antikorupsi yang dikembangkan juga dinilai oleh praktisi, sebanyak 15 orang. Validasi produk oleh praktisi mencakup empat aspek, yaitu: 1) kesesuaian penyajian dongeng dengan

karakteristik peserta didik; 2) keterbacaan dongeng oleh peserta didik; 3) pesan moral yang hendak disampaikan sesuai dengan tujuan pengembangan dongeng; dan 4) ketepatan penggunaan bahasa. Praktisi dalam hal ini adalah guru Sekolah Dasar yang bersinggungan langsung dengan peserta didik. Oleh sebab itu, guru dapat lebih memahami dan menguasai karakteristik peserta didik termasuk dalam hal penyediaan bahan bacaan bagi peserta didik.

Dongeng antikorupsi yang dikembangkan sebagai hasil dari produk penelitian ini, merupakan salah satu bentuk bahan bacaan yang relevan untuk peserta didik di Sekolah Dasar. Dongeng antikorupsi dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi di Sekolah Dasar. Hal ini karena dengan menjadikan dongeng sebagai media akan meningkatkan kapasitas psikologis seseorang (Prihatsanti, Ratnaningsih & Prastyo, 2020). Artinya hal-hal positif secara psikologis akan berkembang menjadi karakter dalam diri seseorang.

Hasil penilaian dongeng antikorupsi yang dilakukan oleh praktisi didapatkan data bahwa dongeng yang dikembangkan merupakan bahan bacaan yang relevan untuk peserta didik. Dongeng antikorupsi dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi di Sekolah Dasar. Hal ini karena dengan menjadikan dongeng sebagai media akan meningkatkan kapasitas psikologis seseorang (Prihatsanti, Ratnaningsih & Prastyo, 2020). Artinya hal-hal positif secara psikologis akan berkembang menjadi karakter dalam diri seseorang.

Pengembangan dongeng antikorupsi yang dilakukan, menurut praktisi juga dapat menumbuhkan kemampuan dan kesadaran

literasi dalam diri peserta didik. Kemampuan literasi akan tumbuh melalui usaha sadar dan terencana diantaranya melalui penyediaan bahan bacaan (Suryaman, 2010). Dongeng termasuk dalam salah satu bahan bacaan yang sangat dianjurkan disediakan sebagai bahan literasi bagi peserta didik karena dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Keterbacaan Produk Dilihat dari Kemampuan Peserta Didik dalam Memahami Teks Dongeng Antikorupsi yang Dikembangkan

Keterbacaan produk hasil penelitian dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami teks dongeng antikorupsi yang diujicobakan sebanyak tiga kali, yaitu uji coba lapangan awal, uji coba lapangan utama, dan uji coba lapangan operasional. Hasil uji coba lapangan operasional menunjukkan rerata total skor yang diperoleh sebesar 86 pada peserta didik kelas rendah dan 94 pada peserta didik kelas tinggi. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa keterbacaan produk di kelas rendah dikatakan baik dan keterbacaan produk di kelas tinggi nilai sangat baik.

Keterbacaan produk dilihat dari empat aspek. Keempat aspek tersebut meliputi pemahaman harfiah, mereorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi (Suandi, Sudiana & Nurjaya, 2018). Pemahaman harfiah berkaitan dengan pengungkapan informasi yang meliputi unsur-unsur dalam teks dongeng. Unsur-unsur teks dongeng sebagai bagian dari sastra anak terdiri atas tokoh, penokohan, alur cerita, tema, latar, dan pesan moral yang hendak disampaikan (Nurgiyantoro, 2013). Peserta didik di kelas tinggi lebih lancar untuk mengemukakan pemahaman harfiah dari teks bacaan yang

disajikan, dibandingkan peserta didik di kelas rendah.

Peserta didik di kelas rendah masih dalam tahap belajar membaca permulaan. Tututan akan pemahaman terkait teks bacaan yang disajikan baru ada di kelas III, sementara di kelas I dan II peserta didik lebih fokus pada proses ketepatan pengucapan, mengenal tanda baca sederhana, dan membaca dengan jelas (Tarigan, 2010). Oleh sebab itu, peran guru dan orang tua sangat besar dalam mendampingi peserta didik di kelas rendah, agar dapat mengemukakan informasi dari teks bacaan yang disajikan.

Mereorganisasi merupakan salah satu aspek yang memiliki perbedaan skor yang cukup signifikan antara peserta didik di kelas rendah dengan peserta didik di kelas tinggi. Mereorganisasi atau menemukan informasi secara eksplisit dapat dilakukan dengan dukungan penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata akan dapat menunjang kegiatan berbahasa, khususnya kegiatan membaca peserta didik (Mumpuni & Supriyanto, 2020). Dengan demikian, membaca permulaan di kelas rendah juga perlu memperhatikan penguasaan kosakata agar peserta didik dapat memahami informasi yang disajikan dalam teks bacaan.

Disamping itu, kemampuan peserta didik dalam mereorganisasi bahan bacaan juga dipengaruhi oleh instruksi terhadap kegiatan membaca itu sendiri. Instruksi membaca pada tahap awal sebaiknya mengajarkan mengenai aturan dasar yang dipakai untuk menerjemahkan simbol-simbol tertulis kedalam bunyi yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana (Santrock, 2011). Oleh sebab itu, kesederhanaan teks yang disajikan serta pendampingan dari guru atau orang tua

sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mereorganisasi teks bacaan.

Aspek selanjutnya yaitu inferensial atau menarik kesimpulan. Rerata total skor yang diperoleh pada aspek ini juga berbeda antara peserta didik di kelas rendah dengan peserta didik di kelas tinggi, tetapi tidak begitu signifikan. Anak-anak memperoleh konsep cerita secara bertahap, dari mendengarkan cerita, membaca sendiri, hingga dapat membaca dan menuliskannya. Peserta didik dengan tingkat kelas yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami sebuah cerita (Tompkins, 2002). Proses menarik kesimpulan dapat dilakukan apabila peserta didik telah memahami isi dari teks bacaan yang disajikan.

Evaluasi atau membandingkan dengan bahan bacaan lain merupakan aspek selanjutnya dalam menilai kemampuan peserta didik memahami teks dongeng antikorupsi. Pada aspek evaluasi juga terdapat perbedaan rerata skor antara peserta didik di kelas rendah dengan peserta didik di kelas tinggi. Kemampuan peserta didik untuk dapat membandingkan bahan selain dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam membaca, juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang dimaksud berupa bahan bacaan sejenis berupa dongeng antikorupsi dengan jalan cerita yang berbeda.

Aspek terakhir yang dinilai untuk mengetahui kemampuan memahami teks bacaan yang disajikan adalah aporsepsi. Apersepsi dapat dikatakan sebagai kepekaan atau penilaian terhadap suatu karya yang disajikan. Sama halnya dengan aspek lainnya, pada aspek ini juga terdapat perbedaan total skor antara kelas rendah dengan kelas tinggi, meskipun tidak terpaut

jauh. Aspek apersepsi ini dipengaruhi oleh peran orang dewasa dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengapersepsi karya yang disajikan dengan baik.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditulis dari hasil penelitian ini, yaitu: 1) Dongeng antikorupsi yang dikembangkan sebagai bahan literasi bagi peserta didik di Sekolah Dasar dapat dikatakan layak dengan kategori baik setelah dilakukan uji validasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi; 2) Keterbacaan produk dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami Teks Dongeng Antikorupsi yang Dikembangkan setelah dilakukan uji coba produk, dinilai dengan kategori baik (untuk peserta didik kelas rendah) dan kategori sangat baik (untuk peserta didik kelas tinggi).

Dongeng antikorupsi sebagai produk yang dikembangkan dari hasil penelitian ini merupakan salah satu bahan literasi dalam pembelajaran antikorupsi di Sekolah Dasar. Pelaksanaan pendidikan antikorupsi juga memerlukan peran dari orang dewasa di lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan contoh yang baik dan arahan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Borg, W.R., & Gall. J.P. (2003). *Educational research: an introduction*. New York: Pearson Education. Inc.
- CNN Indonesia. (2020). Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi [Online] Available: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>
- Dewantara, Ki Hajar. (2009). *Menuju Indonesia Merdeka*. Yogyakarta: Leutikaa
- Hidayatulloh, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- KPK. (2017). Pendidikan Antikorupsi: Modul Penguatan Nilai-Nilai Antikorupsi Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. In A. Farid & A. H. Hasanudin (Eds.), *Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, Deputi Bidang Pencegahan, Komisi Pemberantasan Korupsi*.
- Krissandi, A. D. S. (2018). Buku Cerita Anak Yang Bermuatan Pendidikan Anti Korupsi. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.120>
- Milles, B. M & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Depublish.
- Mumpuni, A., & Supriyanto, A. (2020). Pengembangan Kartu Domino Sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bagi Siswa. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 88–101. <http://dx.doi.org/10.17977/um009v29i12020p088>
- Murdiono, M. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9910>

- Mustofa, M., & Akhwani, A. (2019). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 43–60. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1301>
- Nurgiantoro, B. (2010). Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 29(1), 25–40. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatsanti, U., Ratnaningsih, I. Z., & Prasetyo, A. R. (2020). “I’M A Superhero”: Increasing students’ psychological capital through storytelling. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26139>
- Rosada, U.D. (2016). Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual. *Jurnal Children Advisory and Education*, 4 (1), 42-49
- Santrock, J.W. (2011). Life-span development (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Nurjaya, G. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumartini, L.P.A., Antara, P.A., & Magta, M. (2017). Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Kuncup Harapan Singaraja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1)
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan*, 29(1), 112–126. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.240>
- Tarigan, H. G. (2010). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tompkins, G. E. (2002). *Language arts: Content and teaching strategies*. Londin: Prentice-Hall.
- Taufina. (2016). *Mozaik Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa
- Wangid, M. N., Mustadi, A., & Putri, A. R. (2018). Fairy Story Integration For Meaningful Classroom. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 6–8. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>